

## **Kepercayaan Religius-Magis Masyarakat Sasak di Lombok Timur-NTB**

### *Religious-Magic Beliefs of the Sasak Community in East Lombok-NTB*

**Lalu Murdi**

Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat

Email : [Lalu.murdi@hamzanwadi.ac.id](mailto:Lalu.murdi@hamzanwadi.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini menghadirkan keunikan lain dari masyarakat Sasak Lombok NTB khususnya yang berkaitan dengan gambaran kepercayaan religius-magis yang masih melekat sampai saat ini. Tujuan dari penelitian ini salah satunya untuk memberikan gambaran ragam budaya Indonesia yang berbeda setiap daerah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat Sasak khususnya dan di Kecamatan Jerowaru pada khususnya yang menjadi spasial dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakatnya masih memiliki kepercayaan religius magis yang dipercayai hampir dalam segala ruang kehidupan mulai dari bertani, saat membuat bangunan, penentuan hari baik dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Kepercayaan, Religius-magis, Masyarakat Sasak, Lotim-NTB*

#### **ABSTRACT**

*This study presents another uniqueness of the Sasak people of Lombok, NTB, especially with regard to the picture of religious-magical beliefs that are still attached to this day. One of the aims of this research is to provide an overview of the variety of Indonesian culture that differs from region to region. The research approach used in this study is a qualitative approach with ethnographic methods. The results showed that in the Sasak community in particular and in Jerowaru District in particular, the spatial aspect of this study showed that the community still had magical religious beliefs which were believed in almost all areas of life, starting from farming, when building buildings, determining good days and so on.*

**Keywords:** *Faith, Religious-magical, Sasak Society, Lotim-NTB*

#### **PENDAHULUAN**

Budaya atau kepercayaan apapun juga yang datang ke dunia tidak memasuki ruang vakum budaya (Ahyar Fadly, xiii: 2008). Begitu juga persebaran agama tidak bertemu dengan ruang kosong dari budaya masyarakat yang ada pada tempat persebaran suatu ajaran agama tersebut.

Salah satu unsur kebudayaan yang penting dari tujuh unsur kebudayaan sebagaimana di katakana antropolog C. Kluckhohn (Soerjono Soekanto, 1982) adalah religi (sistem kepercayaan). Dengan demikian maka sistem kepercayaan ini dapat kita lihat dalam konteks kebudayaan baik penerapan maupun fungsinya dalam

kehidupan masyarakat. Demikian pentingnya agama sebagai unsur yang menentukan jalannya kehidupan masyarakat Christopher Dawson (Soejatmoko dkk, 1995) mengatakan bahwa:

*“agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami bentuk dalam diri satu masyarakat jika kita tidak memahami agama. Kita tidak dapat memahami hasil kebudayaannya jika kita tidak memahami kepercayaan agama yang ada di sekitar mereka. Dalam semua zaman, hasil karya kreatif pertama dari suatu kebudayaan muncul dari inspirasi agama dan di abdikan pada tujuan keagamaan.*

Adapun agama yang di maksud di sini adalah berupa kepercayaan baik di sebut agama ukhrowi maupun duniawi, dan termasuk di dalamnya mulai dari animisme dan dinamisme, Hindu, Islam dan lain sebagainya. Karena agama (kepercayaan) merupakan salah satu unsur dari kebudayaan maka dalam hal ini agama yang di maksud akan di kaji dengan menggunakan pendekatan budaya. Untuk lebih memahami kebudayaan Indonesia yang asli terutama dalam hal kepercayaan tentu kita harus melihat perjalanannya dari perkembangan waktu yang ada atau perkembangan sejarahnya meskipun antara daerah dan tempat yang lain menunjukkan perbedaan dan sekaligus terdapat kesamaan dalam hal konten.

Kepercayaan masyarakat Indonesia secara umum dalam perjalanan sejarahnya, seperti kebudayaan-kebudayaan primitif lainnya dalam sejarah, bangsa Indonesia sebelum datang kebudayaan India mempunyai kepercayaan kepada roh-roh atau tenaga-tenaga yang gaib meresapi seluruh kehidupan, baik kehidupan manusia perorangan maupun kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pikiran dan perbuatan tertuju bagaimana mendapat bantuan dari roh-roh yang baik-baik dan bagaimana menjauhkan pengaruh roh-roh yang mengganggu atau menghalangi. Dan untuk mencapai maksud itu ada bermacam-macam ritus, mantera, larangan dan suruhan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat yang bersahaja itu (Takdir Alisyahbana, 1988:3).

Dalam hubungannya dengan masyarakat terpelajar dan kepemimpinan, bahwa ilmu yang tertinggi ialah ilmu tentang roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib itu, yang berhubungan dengan proses dan ketertiban kosmos. Demikian pulalah orang yang termulia, berkuasa dan terpelajar dalam masyarakat itu ialah orang-orang yang mengetahui tentang roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib itu dalam hubungan proses dan ketertiban kosmos dan oleh pengetahuannya itu dapat mempengaruhinya untuk kepentingan manusia (Alisyahbana, 1988:4)

Menurut Takdir Alisyahbana (1988) bahwa kebudayaan Indonesia asli berupa roh-roh dan tenaga gaib yang masih kabur bentuk dan fungsinya, dalam kebudayaan India telah berupa dewa-dewa yang lebih nyata pribadinya dan sifat-sifatnya sebagai lambang tenaga-tenaga alam, yang mempunyai hierarki dan fungsi yang tentu dalam proses kosmos maupun dalam kehidupan manusia. Roh-roh dan tenaga yang gaib dari kepercayaan bangsa Indonesia, bertemu dan dalam banyak hal terlebur dalam sistem dewa-dewa dan tenaga-tenaga sakti kepercayaan Hindu, yang telah lebih sempurna dipikirkan dan tersusun dari kepercayaan kebudayaan asli Indonesia.

Setelah kedatangan Islam, seperti kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, kebudayaan Islam itupun berpusat pada kepercayaan kepada tenaga yang gaib, yang

dalam kepercayaan Islam dinamakan Allah. Tetapi berbeda dengan animism dan dinamisma kepercayaan kebudayaan Indonesia asli dan berbeda dengan hierarki dewa-dewa dan imanentisma kebudayaan India, dalam kepercayaan Islam ada suatu jarak yang besar antara manusia dan Allah (Takdir Alisyahbana, 1988:12).

Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia mulai dari abad ke-15 serta merta juga ikut mempengaruhi intelektual masyarakat terutama dalam hal penggunaan akal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, walaupun hal ini sudah di mulai setelah kedatangan islam, namun yang terakhir di sebutkan lebih mengarah pada hal-hal yang materialistis. Apa yang di bawa masyarakat Barat tidak lepas dari apa yang di katakana Aguste Comte (Ritzer & Goodman, 2011; Bernard Rahoo, 2006) sebagai tahap positivisme yaitu lebih mengarah pada kebebasan akal untuk berpikir bahkan memikirkan tentang tuhan, hal ini juga mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam hal kebudayaan yang di dalamnya juga terdapat kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas terkait dengan kepercayaan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya secara umum memiliki tingkat perkembangan yang berbeda antara daerah, pulau dan tempat yang berbeda, bahkan dalam satu kawasan yang sama menunjukkan konten kepercayaan yang berbeda dalam waktu yang sama. Pengaruh kebudayaan India, Islam dan Modern memang pada kenyataannya melahirkan perkembangan kebudayaan yang berbeda, bisa berupa dan lebih condong di pengaruhi semua unsur kebudayaan, kepercayaan asli dan hindu serta sedikit islam seperti yang dapat kita lihat pada masyarakat Bayan Lombok Timu-NTB, atau sebaliknya lebih dominan kepercayaan masyarakat di pengaruhi kebudayaan asli Indonesia serta kepercayaan Islam seperti dapat kita saksikan pada masyarakat bagian selatan Lombok timur dan Lombok Tengah, lebih husus lagi di Kecamatan Jerowaru.

Walaupun dalam sejarah kebudayaan Indonesia terutama dalam hal kepercayaan telah di pengaruhi oleh berbagai unsur budaya, namun bagaimana pun unsur budaya asli terutama di daerah pedesaan walaupun sudah di pengaruhi kebudayaan yang berbeda dari aslinya namun akan tetap mewarisi kebudayaan aslinya, atau paling tidak memadukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan Sutan Takdir Alisyahbana (Budiwanti: 2009) mengatakan bahwa adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat berakar pada budaya yang dikembangkan oleh nenek moyang secara berkelanjutan bahkan tidak berkesudahan. Berdasarkan apa yang dikatakan Ali Syahbana diatas sekurang-kurangnya walaupun dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang kelihatannya memarjinalisasi sendi-sendi budaya terdahulu pada masyarakat, dengan pengamatan yang cermat pada masyarakat yang walaupun sudah terkontaminasi dengan budaya baru tersebut justru masih menyisakan kebajikan-kebajikan masa lalu yang terus di lestarikan keberadaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap agama, dilestarikan juga budaya-budaya masa lampau sekaligus juga menerima pengaruh modernisasi.

Begitulah yang terjadi pada masyarakat pedesaan di kecamatan Jerowaru Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), walaupun pada dasarnya semua masyarakatnya beragama islam, namun dapat kita saksikan juga bahwa masyarakatnya masih banyak yang menganut kepercayaan asli masyarakat

Indonesia seperti adanya kekuatan benda-benda dan roh-roh yang menguasai benda. Sehingga pada masyarakatnya kita dapat menyaksikan beberapa hal terkait dengan kepercayaan ini.

Adapun beberapa kepercayaan religious-magis yang masih di percayai oleh masyarakat pedesaan di kecamatan Jerowaru sampai saat ini dapat kita lihat mulai dari ritus dalam bercocok tanam, mulai dari penentuan hari yang baik, serta jampi-jampi di tengah sawah untuk melindungi padi dari wabah penyakit, dalam hal pembuatan rumah juga misalnya, sebelum batu pertama di letakkan harus di potong satu ayam dan darahnya di alirkan pada tempat batu pertama akan di letakkan, dengan maksud supaya hal itu sebagai sesajian bagi jin-jin yang tinggal di sana supaya tidak mengganggu pemilik rumah nantinya. Lebih dari itu ada juga yang di namakan *maleman* untuk menerangi arwah nenek moyang yang sudah meninggal dunia dan di lakukan malam ke 15 bulan ramadhan. Belum lagi kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat tertentu seperti apa yang disebut *kemalik* dan *ketobok*, dan lain sebagainya. Semuanya ini sampai saat ini masih terus di lestarikan oleh masyarakatnya yang sekaligus beragama Islam. Dengan demikian maka apa yang di katakana Takdir Alisyahbana di atas benar adanya.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka beberapa kepercayaan religious-magis pada masyarakat pedesaan kecamatan Jerowaru Lombok Timur-NTB ini kami menganggap sangat perlu untuk kita kaji, sebagai bahan yang akan kita gunakan untuk dapat memahami lebih mendalam bahwa ternyata pada abad nuklir ini walaupun masyarakat sudah terpengaruhi budaya materil dan spiritual dari kebudayaan lain masih menunjukkan jati diri budaya leluhurnya, hal ini memang sesuatu yang tidak aneh karena bagaimanapun kebudayaan yang menyangkut kepercayaan sangat sulit dan lambat untuk dapat di pengaruhi budaya lain, bahkan dari semua unsur budaya yang ada, agama (sistem kepercayaan) adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling lambat untuk berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami *fact* yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam istilah metode ini, fakta yang berada yang berada di balik kenyataan langsung disebut *verstehen* (Maryaeni, 2005: 3). Sejalan dengan hal tersebut, *verstehen* sendiri seperti dijelaskan Kuntowijoyo (2008) dan Hardiman (2003). Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode etnografi yang secara khusus menggambarkan kebudayaan dari lokalitas masyarakat Sasak Lombok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pencarian dokumen, dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Jerowaru merupakan kecamatan yang paling selatan di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan yang selalu di landa kekurangan air ini, selain memiliki rasa kolektivitas yang cukup tinggi, sejauh ini masyarakatnya sangat telaten bekerja

terutama sebagai petani. Masyarakat kecamatan Jerowaru terutama di pedesaannya diwarnai oleh kolektivitas yang masih tinggi, ini disebabkan oleh adanya mata pencaharian yang hampir homogen, walaupun saat ini sudah menunjukkan adanya spesialisasi walaupun dalam tataran yang masih bisa dikatakan sangat kecil bila dibandingkan dengan presentasi masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani. Unsur homogenitas inilah yang sekaligus juga mengakibatkan adanya perasaan kolektivitas yang tinggi, sekaligus merupakan salah satu ciri dari masyarakat desa di manapun.

Adanya kolektivitas yang tinggi pada masyarakat pedesaan di kecamatan Jerowaru sekaligus juga menyebabkan kebudayaan masyarakat yang berasal dari nenek moyang mereka dapat terus menerus di pertahankan, terutama sekali dalam hal kepercayaan ini. Walaupun pada dasarnya saat ini sudah mulai berkurang dan hanya dilakukan oleh generasi tuanya saja dan ada beberapa ritual dan kepercayaan yang masih dilakukan dan dipercaya oleh generasi mudanya, seperti *bebubus* dan lain sebagainya.

Masyarakat pedesaan di Kecamatan Jerowaru secara umum beragama Islam yang salah satu ajarannya adalah melarang pemeluknya percaya pada benda-benda memiliki kekuatan gaib, atau percaya pada bantuan jin dan roh-roh seperti yang dipercaya oleh masyarakat, meskipun dalam Islam juga terdapat kepercayaan pada yang gaib namun bukan seperti apa yang dipercayakan oleh masyarakat seperti yang dijelaskan di sebelumnya. Apa yang disebutkan di atas sesungguhnya bagi ajaran Islam adalah sesuatu tahayyul dan di larang dalam agama ini. Namun kembali pada apa konteks sebelumnya bahwa kepercayaan merupakan salah satu unsur budaya yang paling sulit atau paling tidak mudah untuk berubah, paling tidak walaupun berubah kemungkinan besar akan terjadi akulturasi.

Kepercayaan kepada Allah Swt dalam ajaran agama Islam oleh masyarakat pedesaan kecamatan Jerowaru tidak serta merta meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka akan kepaercayaan bahwa benda-benda seperti padi, dan binatang seperti tikus, babi, ulat, dan lain sebagainya memiliki kekuatan supranatural yang mengelilinginya, belum lagi kepercayaan masyarakat pada tempat-tempat yang dianggap keramat dan harus dilakukan sesaji. Kekuatan-kekuatan supranatural yang dimiliki oleh benda-benda, binatang-binatang serta tempat-tempat keramat tadi diasosiasikan sebagai jin oleh masyarakat yang dalam ajaran Islam memang ada, sehingga masyarakat memandangnya hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang tidak benar bagi mereka adalah mempercayakannya sebagai kekuatan tertinggi, namun mereka juga mampu merubah sesuatu yang ada sehingga masyarakat harus mematuhi atau melawannya.

### **Kepercayaan Religius-magis yang Masih Eksis**

Berikut beberapa contoh kepercayaan religius-magis masyarakat pedesaan Kecamatan Jerowaru berdasarkan klasifikasi benda, binatang, tempat dan lain sebagainya. Tidak semua kepercayaan religio-magis dapat dipaparkan pada paper ini, hanya beberapa saja sebagai contoh, seperti:

### 1. Dalam Bidang Pertanian

Petani merupakan pekerjaan umum pada masyarakat pedesaan khususnya di Kecamatan Jerowaru. Terdapat banyak hal menarik berkaitan dengan kepercayaan religio magis dalam hal ini mulai dari penentuan tanggal, dan hari yang bagus untuk menanam sampai pada kepercayaan dengan mantra-manta oleh orang yang ahli ketika hama menyerang tanaman sampai saat ini terus di percaya dan masih di lestarikan kepercayaan tersebut.

Langkah pertama yang biasanya diambil adalah menanyakan hari-hari yang bagus untuk penyemaian padi, hal ini bisa di tanyakan pada orang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual yang bagus, dan di kecamatan Jerowaru kita tidak jarang akan bisa menemukan orang yang katanya mampu menunjukkan hari-hari yang bagus untuk menanam padi tersebut. Selain itu masyarakat juga percaya pada kekuatan mantra yang di buat oleh ahli spiritual yang di tiupkan lewat selebar daun sirih yang di campur dengan kapur dan buah pinang yang di namakan dengan *sembek* untuk mengantisipasi hama dan penyakit atau gangguan jin pada tanaman padi, dan biasanya *sembek* ini di gantung di tengah-tengah sawah dengan sebatang ranting bambu.

### 2. Benda-benda dan Binatang

Beberapa binatang yang dapat merusak tanaman padi atau tanaman lainnya seperti ulat, tikus, dan babi di percayakan memiliki kekuatan, karena seperti yang di percayai masyarakat binatang tersebut di miliki oleh jin, karena itu mereka tidak berani menyumpahnya ketika merusak tanaman. hal ini bukan berarti mereka tidak berani membasminya melainkan mereka hanya takut untuk menyumpahnya, mereka meyakini kalau di sumpah maka yang empunya bakal marah. Kepercayaan seperti ini saat ini sudah mulai luntur namun masih ada sebagian masyarakat yang mempercayainya.

Tikus yang merusak tanaman padi di rumah biasanya oleh sebagian masyarakat di percaya mengerti jika mereka menyumpahnya dan akan merusak lebih parah lagi, sehingga kadang-kadang jika mereka melihat padinya yang berserakan mereka akan mengatakan "*dende dendek sedak pare*" yang artinya mereka bilang sama tikus tersebut untu tidak merusak padinya. Sebutan *dende* oleh masyarakat di Lombok adalah bahasa yang sangat bagus untuk memanggil anaknya sendiri maupun orang lain, yang pada dasarnya untuk penyebutan manusia.

Kucing juga dianggap memiliki balak. Hal ini berlaku misalnya ketika di tabrak, dan yang menabrak tersebut tidak mengangkutnya, serta menguburkannya maka oleh masyarakat di percayai suatu saat dalam perjalanan seorang pengendara tersebut akan mendapatkan bahaya. Penguburannya juga tidak sembarangan, melainkan harus di bungkus menggunakan pakaian yang digunakan oleh orang yang menabrak tadi, bahkan lebih bagus lagi jika di bungkus dengan kain putih sebelum di masukkan dalam tanah.

### 3. Saat Membangun Rumah dan lain-lain

Salah satu kepercayaan masyarakat sampai saat ini yang bertendensi kearah religius-magis dalam hal ini adalah saat pembangunan rumah misalnya. Masyarakat percaya bahwa harus di yakinkan bahwa di bawah pondasi tempat pembuatan rumah tersebut tidak ada batu besar. Karena batu besar dianggap sebagai tempat jin, dan jika mereka membuat rumah di atasnya maka di khawatirkan suatu saat mahluk gaib yang menghuni batu besar tersebut akan mengganggu pemilik rumah. Bukan hanya itu jika secara kasat mata batu besar tersebut tidak dapat di lihat maka mereka menggunakan tenaga ahli paranormal untuk memastikan bahwa tempat di mana akan di bangun rumah tersebut steril dari pengaruh jin dan mahluk gaib lainnya.

Begitu juga saat mereka akan membuat sumur, masyarakat akan menanyakan kepada sang ahli spiritual apakah tempat tersebut cocok untuk pembuatan sumur. Mereka percaya dengan kemampuan spiritual yang di miliki oleh ahlinya mampu menembus air yang ada di dalam tanah tersebut. Namun sebelum sang paranormal memastikan apakah tempat tersebut mengandung air yang banyak atau tidak sama sekali mereka membutuhkan waktu satu atau dua malam untuk mengkaji mimpinya. Jika hasil mimpinya mengisyaratkan ada, maka dia akan menemui sang pemilik untuk memberitahukannya. Proses meditasi lewat mimpi ini disebut sebagai *betangi*.

Perlu juga bagi masyarakat untuk memotong ayam ketika baru membangun atau setelah selesai membangun rumah, hal ini di yakini akan dapat mengusir kekuatan jin-jin atau mahluk gaib tersebut dengan darah ayam. Dalam pembuatan rumah misalnya, pada saat sebelum meletakkan batu pertama, di salah satu pojoknya akan di potong ayam dan airnya di jatuhkan di lubang batu pertama akan di tanam. Setelah rumah tersebut jadi proses selanjutnya adalah *selamatan* (doa dan zikir) supaya rumah tersebut steril dari pengaruh mahluk gaib. Begitu juga dengan pembuatan sumur seperti di sebutkan di atas, di perlukan pemotongan ayam yang darahnya di alirkan di tempat pembuatan sumur tersebut dan di ahiri dengan selamatan juga.

*Selamatan* juga bagi masyarakat perlu di lakukan saat membeli mobil atau motor baru. Oleh karenanya sebelum mereka memakainya mereka akan melakukan *selamatan* terlebih dahulu dengan mengadakan zikiran di rumah sang pemilik. Hal ini di percaya akan mendatangkan keselamatan dan kebaikan si pemilik jika dia menggunakan kendaraannya tersebut. Namun sebaliknya mereka juga percaya jika *selamatan* ini tidak di lakukan maka di khawatirkan sesuatu yang patal akan sering terjadi pada pemilik kendaraan tersebut seperti sering terjadi kecelakaan dan lain sebagainya.

### 4. Tempat-Tempat Tertentu Seperti *Kemalik* dan *Ketobok*

*Kemalik* dan *ketobok* memiliki objek yang dapat di lihat, baik berupa bangunan maupun hanya berupa benda. Antara *kemalik* dan *ketobok* ini memiliki perbedaan yang dapat kita pisahkan. *Kemalik* sering berupa batu besar, pohon besar dan kadang-kadang sebuah tempat yang kelihatan biasa-biasa namun di yakini oleh masyarakat di huni oleh banyak mahluk halus. Mahluk halusnya di yakini bisa

berupa jin ular, jin kaca, jin yang tua, dan lain sebagainya yang menguasai tempat tersebut. Anak-anak ataupun orang dewasa dilarang untuk bermain di tempat tersebut kalau tidak memiliki mantra yang bisa mengalahkan jin tersebut. Karena itu biasanya di ajarkan pada anak-anak mereka mantra supaya mereka tidak terkena pengaruh jin yang ada di tempat tersebut. Salah satu tempat dapat kita lihat mengenai kemalik ini misalnya di Kadus Batu Tambun Desa Wakan. Kemalik ini berupa pohon besar yang di yakini oleh masyarakat sekitar di huni oleh banyak jin, bahkan oleh masyarakat sana di yakini sebagai tempat tinggalnya banyak jin, kemalik ini memiliki seorang pemangku yang menjaga tempat tersebut. Bukan hanya itu di bawah pohon besar tersebut dibikinkan semacam gubuk yang di yakini sebagai tempat istirahatnya makhluk gaib yang menghuni sekitar pohon tersebut. Sedangkan orang yang berani masuk dan membersihkan apa lagi memotong-motong ranting tersebut hanyalah pemangku *kemalik* tersebut. *Kemalik* ini juga bukan hanya berupa pohon, dan batu besar saja namun juga dapat berupa bangunan-bangunan tua, seperti sumur tua, pondasi masjid dan bangunan-bangunan lainnya.

Sedangkan *ketobok* berupa bangunan yang di buat masyarakat tidak berselang terlalu lama dan bangunannya dapat di perbaharui, baik di buat dengan beratapkan ilalang dan bertembok *pager* (bedek), serta ada juga yang temboknya terbuat dari batu bata dan di bangun seperti rumah kecil modern. *Ketobok* di buat karena di yakini oleh masyarakat sekitar bahwa di tempat tersebut pernah di tinggali oleh orang suci atau orang alim, atau katakanlah seorang wali. Tokoh tersebut bisa saja di percayai pernah tinggal lama atau hanya sekedar tempat singgah, atau pun juga di yakini sebagai tempat menghilangnya orang suci tersebut. Misalnya *ketobok* yang ada di desa Wakan di perkirakan pernah di tempati oleh salah seorang tokoh yang bernama Mercesari. Tokoh ini di yakini oleh masyarakat sekitar sebagai orang alim dan sekaligus jelmaan dari wali yang membangun Masjid Rambitan di kecamatan Pujut Lombok Tengah. Lain halnya dengan *ketobok* yang ada di desa Ganti, Lombok Tengah, menurut keyakinan masyarakat bahwa di tempat inilah Sunan Gunung Jati menghilang pada saat menyiarkan agama Islam ke pulau Lombok sehingga di buat *ketobok* ini.

Sama halnya dengan kemalik, *ketobok* juga memiliki seorang pemangku yang kiranya dapat mengajarkan tata cara untuk berdoa dan melakukan ritual, ataupun sesajian setiap tahun yang di lakukan oleh masyarakat. *Ketobok* ini oleh masyarakat sekitar di yakini dapat memberikan banyak berkah, misalnya sebagai tempat untuk meminta supaya rizkinya banyak, sembuh dari penyakit, sampai pada tempat untuk meminta hujan. Demikianlah yang di lakukan oleh masyarakat di sekitar *ketobok* yang ada di Rempung Puntik Kecamatan Ganti. Mereka membawa sesaji, mereka makan bersama di tempat tersebut, dengan membawa kesenian seperti *gamelan* dan lain sebagainya, sekaligus berdoa meminta berkah serta di turnkan hujan. Inilah sedikit dari kepercayaan masyarakat tentang *ketobok* yang sebenarnya masih banyak segi-segi lain yang perlu di ulas namun membutuhkan tempat yang lebih banyak.

## 5. *Bebubus*

*Bebubus* merupakan salah satu kepercayaan masyarakat bahwa dengan cara tersebut mereka bisa sembuh dari penyakit yang di deritanya, di saat *bebubus* bisa meminta rizki yang banyak, di panjangkan umurnya dan lain sebagainya. Pada umumnya *bebubus* ini di lakukan pada hari senin yang di kenal dengan nama bubus senin, dan hari jum'at. Selain *bubus* yang di buat supaya yang pemakainya bisa mendapatkan kebaikan, kesehatan, terhindar dari pengaruh gaib yang jahat sekaligus ada juga bubus yang di yakini dapat menarik hati peria atau wanita ketika di gunakan, namun pembuatan *bubus* semacam ini di lakukan secara sembunyi dan di rahasiakan. Adapun macam acara *bebubus* yang pertama terbuka dan di ketahui oleh umum, karena yang menggunakannya juga adalah masyarakat pada umumnya.

*Bubus* pada umumnya terbuat dari beras yang di tumbuk, dan di campur dengan bahan-bahan yang lainnya, pada saat pembuatannya juga tidak luput dari mantra-mantra, karena disanalah inti dari pembuatannya. Karena itu *bubus* ini memiliki seorang pemangku, dan di warisi secara turun-temurun oleh keluarga pemangku tersebut. *Bebubus* ini sekaligus juga memiliki ikatan *bubus*, baik berupa kekerabatan maupun tempat tinggal. Dengan demikian walaupun berasal dari desa yang berbeda namun kadang-kadang pergi *bebubus* ke desa yang lain karena ikatan kekerabatan dengan pemangku *bubus* tersebut.

Masyarakat juga percaya bahwa pemangku *bubus* tersebut di kelilingi banyak mahluk halus, dan banyak juga orang yang bisa kena kejahatan mahluk halus yang di percayai sebagai penunggu *bubus* tersebut, misalnya mereka akan hilang kesadaran dan mengamuk, gejala pingsan atau bahkan sakit. Semuanya itu jika yang menyebabkan semuanya adalah mahluk halus yang ada pada *bubus* tersebut maka yang akan mengobatinya juga adalah pemilik bubus, atau paling tidak akan bisa sembuh setelah minum air *bubus* yang remas dan di usap-usap ke mukanya.

## 6. Dukun/tabib

Fungsi tabib sampai saat ini pada masyarakat pedesaan di kecamatan Jerowaru sama dengan fungsi seorang dokter, bahkan mereka lebih dahulu di tuju sebelum orang yang sakit tersebut di bawa ke dokter atau rumah sakit. Mereka bukan hanya bisa menyembuhkan satu penyakit, namun kadang-kadang menurut keyakinan masyarakat terdapat dukun yang memiliki kemampuan mantra pada penyakit yang berbeda. Cukup dengan komat-kamit dan di sediakan mangkok berisi beras, lingkaran benang, cabe tandan, segelas air serta uang seadanya bisa satu atau dua ribu, setelah itu orang yang sakit tersebut akan dibri minum air yang pernah dimanterakan tadi, dan si dukun akan mengatakan penyakitnya sebentar lagi akan sembuh. Setelah tidak ada perubahan sama sekali atau bahkan semakin bertambah sakit baru langsung pergi ke rumah sakit. Bahkan di rumah sakit pun ada saja warga yang dengan kepercayaan dirinya memiliki mantra untuk menyembuhkan penyakit seperti itu dan mencoba untuk membantunya dengan mantra di ruangan rumah sakit.

## 7. Benda Pusaka dan Azimat

Terkait dengan benda pusaka seperti Keris, Jungkat (tombak), dan senjata lainnya yang dianggap memiliki kekuatan lain, akan banyak kita temukan di tempat lain. Karena itu dalam hal ini kami akan membataskan diri pada azimat. Azimat oleh masyarakat di percaya memiliki kekuatan untuk untuk menagkal tindakan-tindakan yang jelek dari orang lain baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal fisik misalnya azimat ini di yakini dapat melindungi tubuh sang pemilik dari gangguan orang lain yang mau mencelakainya, tidak tembus besi, bahkan bisa menjadi kebal. Dalam hal psikis dapat menyebabkan si pemilik terhindar dari pengaruh sihir, atau kekuatan-kekuatan makhluk gaib yang jahat pada dirinya.

Azimat atau *bebadong* ini bisa berupa kain, beberapa tulisan kertas maupun semacam minyak. Azimat atau *bebadong* yang terbuat dari kain biasanya berbentuk sabuk, hingga dalam keadaan yang berbahaya azimat tersebut dapat di gunakan sebagai sabuk. Begitu juga hanya dengan azimat berupa tulisan atau gambar alqur'an atau tulisan jawi, biasanya berukuran kecil dan dapat di masukkan dalam kantong, sehingga oleh pemiliknya dapat di bawa kemanapun kecuali saat kencing dan membuang air besar, karena jika di bawa pada dua hal tersebut di percaya kekuatannya akan berkurang.

*Bebadong* atau azimat yang berupa minyak oleh masyarakat di yakini dapat menyebabkan tubuh si pemilik menjadi kebal dari pengaruh besi ataupun benda-benda tajam lainnya setelah di minum atau sekedar di oleh di sebagian tubuhnya. Pembuatan minyak azimat ini tidak sembarangan, karena dalam pembuatannya di perlukan orang yang memiliki keahlian dalam hal itu untuk melakukan mantra untuk memberikan kekuatan spiritual pada minyak yang di buat sebagai azimat tersebut. Sama seperti pembuatan minyak kelapa yang lainnya, membuat minyak azimat ini juga seperti itu, namun perbedaannya ketika tempurung kelapanya di pisahkan dari isinya, maka isinya tidak boleh cacat oleh parang yang di gunakan, karena di yakini dengan tidak cacatnya isi kelapa tersebut akan berpengaruh pada kekebalan tubuh yang tidak akan terkena juga dengan benda tajam semacam keris dan lain sebagainya ketika ada musuh.

## 8. Mantra-mantra Kekebalan Tubuh

Seperti di jelaskan di atas bahwa *bebadon* atau azimat juga bertujuan untuk membuat tubuh si pemiliknya menjadi kebal dari pengaruh benda-benda tajam seperti keris, maupun tumbak jika di gunakan untuk membela diri di saat kepepet maupun ketika berhadapan dengan musuh. Selain itu kekebalan tubuh ini juga berupa mantra-mantra yang harus di kuasai oleh seseorang supaya tidak perlu lagi membawa *bebadong* atau azimat yang kadang-kadang lupa di bawa. Sedangkan mantra ini akan melekat pada individunya sebagai pelindung.

Mantra-mantra untuk dapat membuat tubuh menjadi kebal ini terdapat dua bentuk yaitu ada yang di namakan *ilmu masak* dan *ilmu katak*. *Ilmu masak* adalah ilmu kekebalan tubuh yang di ajarka oleh seseorang dengan cara biasa-biasa tanpa harus dengan persyaratan, bisa di ajarkan saat duduk santai dan sebagainya. Sedangkan *ilmu masak* di ajarkan oleh sang guru di tempat-tempat tertentu yang

tersembunyi, serta pada bulan tertentu. Biasanya ilmu katak (belum masak) ini diajarkan pada bulan maulid, dengan persyaratan yang diajarkan bisa berjumlah lebih dari satu orang, mengasingkan diri di tempat yang sunyi selama satu minggu, yang di mulai hari jum'at dan di akhiri hari jum'at juga. Bukan hanya itu mereka juga tidak boleh makan terlalu kenyang, tidak boleh berbicara selain dengan gurunya dan teman seperguruannya kalau ada, harus mandi setiap malam di empang (Sasak: Embung) selama proses penyempurnaan ilmunya.

Ilmu kekebalan tubuh ini dianggap sudah masuk atau diterima jika saat tidurnya di tempat persembunyiannya bermimpi naik ke tempat yang tinggi, masuk dalam masjid atau menunggang sesuatu, dan hal ini biasanya akan di tanyakan oleh sang guru akan mimpi muridnya pada malam hari, dan jika sang murid menceritakan seperti demikian maka dianggap ilmunya sudah akan mencapai ke sempurnaan untuk menguasai ilmu kekebalan tersebut.

#### 9. *Pelet, Senggeger, dan Sengasih-asih*

*Pelet* adalah mantra yang di gunakan seorang laki-laki atau perempuan untuk membuat pacarnya jatuh cinta sama penggunanya, biasanya *pelet* ini terkesan sebagai mantra yang kurang bagus di mata orang banyak karena di yakini dapat memaksakan cinta pada orang yang sebenarnya tidak mencintainya, dan yang paling parah lagi jika mereka dapat menikah, maka masyarakat yakin kalau dia dapat pasangannya tersebut dengan menggunakan *pelet* maka tidak akan berjalan lama, karena pada saat tertentu ketika pengaruh *pelet* tersebut tidak berpengaruh lagi maka perempuan atau laki-laki yang terkena *pelet* tersebut akan membenci suami atau istrinya, karena pada awalnya tidak di dasari rasa cinta yang murni. Karena itu penggunaan *pelet* bagi masyarakat adalah sesuatu yang kurang bagus.

Adapun cara penggunaan *pelet* ini bisa melalui rokok, uang, mata, sabut, atau makanan yang di berikan pada seorang gadis, dan disanalah di lakukan mantra-mantra. Sedangkan *senggeger* dan *sengasih-asih* hampir merupakan sesuatu yang sama dan dianggap bagus olah masyarakat, karena hanya akan menimbulkan kesenangan bagi orang lain melihat kita. Jika *senggeger* di gunakan untuk dapat di lihat menarik oleh pasangan kita, maka *sengasih-asih* di percaya dapat mempengaruhi orang banyak pada umumnya. Ketiganya baik *pelet, senggeger, maupun sengasih-asih, dilakukan dalam bentuk mantra, namun yang membedakannya adalah keyakinan dan penamaan dalam penggunaannya yang berbeda tersebut.*

#### **KESIMPULAN**

Sutan Takdir Alisyahbana (Budiwanti: 2009) mengatakan bahwa adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat berakar pada budaya yang dikembangkan oleh nenek moyang secara berkelanjutan bahkan tidak berkesudahan. Semua ini bisa terjadi pada masyarakat yang memiliki kolektivitas tinggi, dan memiliki salah satu ciri yaitu bidang pekerjaan yang homogen. Inilah salah satu faktor yang dapat menyebabkan kebudayaan masa lampau bisa di lestarikan, terutama dalam hal kepercayaan. Karen menurut ahli bahwa salah satu unsur budaya yang sangat sulit

berubah yaitu kepercayaan, sedangkan budaya yang sifatnya materi cepat sekali terpengaruh oleh budaya luar, seperti model pakaian, perumahan, keperluan hidup sehari-hari dan lain sebagainya.

Pelestarian budaya masa lampau oleh masyarakat bisa terjadi melalui internalisasi, yaitu proses penyatuan dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar, sosialisasi, berupa pengaruh orang yang ada di sekeliling kita, baik kakak, ayah ibu dan lain sebagainya, serta proses enkulturasi, yang berupa menyemaikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Moderenisasi telah menyebabkan kebudayaan luar sangat rentan mempengaruhi budaya asli masyarakat, yang kadang kelihatan lebih masuk akal, terutama dalam hal ini kebudayaan materi. Namun di balik layar televisi, internet, dan handpon, di sebagian masyarakat tidak akan bisa menghilangkan beberapa kebudayaan asli yang pernah ada, terutama dalam hal kepercayaan.

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat pedesaan kecamatan Jerowaru Lombok Timur-NTB, walaupun masyarakatnya saat ini sudah bisa di katakan menuju masyarakat modern dengan menggunakan kebudayaan materi yang di lakukan orang pada umumnya, namun dalam hal kepercayaan mereka masih terikat oleh kepercayaan religius-magis yang pernah menjadi kepercayaan nenek moyangnya.

Beberapa unsur kepercayaan religius-magis yang masih di lestarikan oleh masyarakat seperti *bebubus*, kepercayaan bahwa binatang seperti tikus, babi, ulat dan lain sebagainya memiliki kekuatan gaib, mereka juga meyakini kekuatan supranatural dari *ketobok* dan *kemalik*, mereka juga percaya pada mantra-mantra yang dapat mengakibatkan kekebalan tubuh, percaya pada *pelet*, *senggeger* serta *sengasih-asih* dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana S. Takdir. 1988. *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Budiwanti, Erni. 2002. *Islam Sasak*. LKIS, Yogyakarta.
- Fadly Ahyar. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*. Lombok Tengah: Staiiq Press.
- Hardiman, F. B. 2004. *Kritik Idiologi: Menyikap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Kahmad Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Rosda Karya Bandung: Bandung
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historycal Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana Agus & Darmiasti. *Historiografi di Indonesia: dari magis-religius hingga strukturis*. Refika Aditama: Bandung.
- Ritzer George & Goodman J. Douglas. 2011. *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana: Bantul

**Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer**

Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2021

p-ISSN: 2303-2324

- Raho Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Soekanto Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Soedjatmoko, Ali Muhammad, dkk (ed). 1995. *Historiografi Indonesia: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wiranata I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. Citra Aditya Bakti: Bandung.